

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk yang memiliki akal dan pemikiran, telah berada di muka bumi ini sejak ribuan tahun lalu. Keberadaan manusia sebagai organisme utama di muka bumi memberikan dampak yang luar biasa terhadap perubahan lingkungan. Berdasarkan konsep determinis, dimana manusia memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perubahan lingkungan. Manusia juga mengusahakan sumberdaya alam lingkungannya untuk mempertahankan jenisnya.

Permasalahan lingkungan yang terjadi tidak lepas dari keberadaan manusia. Manusia dituding menjadi pelaku utama dari rusaknya ekosistem. Punahnya beberapa spesies flora dan fauna menjadi bukti adanya ketidakseimbangan perilaku manusia dengan kapasitas alam. Hal ini tentu menjadi suatu tantangan tersendiri bagi manusia untuk mampu mengelola lingkungan agar tidak terjadi degradasi lingkungan, salah satunya adalah masalah sampah.

Sampah merupakan persoalan sederhana yang sangat mungkin untuk menjadi kompleks. Sampah dihasilkan dari konsekwensi kehidupan manusia dengan karakteristik pola hidupnya yang beragam. Volume sampah sebanding dengan gaya hidup yang dijalankan oleh manusia. Fenomena sampah di Kota Bandung telah menjadi masalah yang urgent dan harus segera ditemukan solusi yang paling tepat untuk mengatasinya. Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2013 menunjukkan bahwa Kota Bandung setiap hari menghasilkan sampah sebanyak 8.414 m³, hanya dapat dilayani sekitar 65% dan sisanya tidak dapat diolah. Produksi sampah di Kota Bandung didominasi oleh sampah rumah tangga, seperti limbah dapur dan sampah rumah tangga lainnya sebagai dampak dari berlangsungnya kehidupan sehari-hari setiap keluarga.

Pada tahun 2005, terjadi sebuah ledakan di TPA Leuwigajah yang menewaskan setidaknya 135 jiwa. Ledakan tersebut berasal dari menumpuknya gas metana akibat pengelolaan TPA yang kurang kondusif sehingga munculnya gas tersebut tidak dapat dialirkan dan dimanfaatkan dan mengakibatkan timbulnya ledakan yang tidak hanya mengakibatkan kerugian harta namun juga jiwa.

Padahal sejatinya penumpukan sampah tersebut tidak perlu terjadi bila alur sampah tersebut dapat diminimalisir agar tidak perlu memperparah kondisi TPA yang ada.

Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor: 09 tahun 2011 menyebutkan aturan tentang pengelolaan sampah, dalam peraturan tersebut dikatakan bahwa:

Sampah dengan segenap permasalahan yang dihadapi Kota Bandung tidak hanya mempengaruhi estetika, kebersihan, dan kenyamanan kota, tetapi juga berpengaruh terhadap kesehatan penduduk dan lingkungan kota sebagai akibat dari produksi dan polusi sampah.

Sampah merupakan masalah yang harus segera diberantas dari akar pangkalnya. Pengolahan sampah tidak dapat lepas dari pengelolaan gaya hidup masyarakat. Peningkatan jumlah penduduk dan gaya hidup masyarakat mengakibatkan penambahan volume sampah yang dihasilkan. Sampah telah menjadi ancaman bagi manusia dalam berbagai aspek kehidupan seperti aspek psikis, sosial, dan juga kesehatan. Peningkatan volume sampah yang setiap hari semakin meningkat membuat semua pihak ikut turun tangan untuk mengupayakan berbagai macam solusi untuk memberantas masalah yang kini sudah urgent tersebut.

Permasalahan sampah tidak akan terlepas dari perilaku masyarakat. Interaksi manusia dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidup akan memberikan pengaruh berupa timbulnya sampah. Perilaku manusia dalam memilih produk dan jasa yang digunakan, usaha penghematan energi, penggunaan kembali hingga pengelolaan dan pengolahan sampah yang terbentuk, menjadi faktor penentu kuantitas dan kualitas sampah yang akan dilepas ke lingkungan. Maka dari itu, perilaku manusia penting untuk terus dibina dan ditingkatkan agar dampak yang ditimbulkan tidak merusak.

Salah satu solusi untuk memberantas sampah ialah dengan menerapkan perilaku nol sampah, (*Zero Waste*) yaitu perilaku yang menekan produksi sampah seoptimal mungkin. Solusi tersebut mulai diterapkan oleh berbagai pihak terkait yang peduli terhadap lingkungan, salah satunya yang berada di Bandung adalah Yayasan Pengembangan Biosains dan Bioteknologi (YPBB).

Zero Waste adalah istilah yang digunakan pertama kali sebagai nama perusahaan yaitu Zero Waste System Inc. (ZWS) oleh Paul Palmer yang merupakan seorang ahli kimia dengan tujuan awal untuk meminimalkan pengaruh industri kimia pada lingkungan sekitarnya. Antara tahun 1998 dan 2002, konsep Zero Waste mulai banyak diterapkan dalam komunitas-komunitas global untuk mengurangi pembentukan sampah. (Sutedja, 2013). Permasalahan utama sampah adalah bukan me-*recycle* barang-barang yang sudah tidak digunakan, melainkan melakukan efisiensi penggunaan sampah itu sendiri karena penggunaan barang-barang secara tidak efektif dapat menimbulkan sampah yang semakin besar.

Berdasarkan perkembangan kerusakan lingkungan yang terjadi, pada tahun 1972 Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengadakan Konferensi tentang Lingkungan Hidup di Stockholm, atau yang lebih dikenal dengan Konferensi Stockholm. Berdasarkan konferensi tersebut diputuskan bahwa PBB membentuk badan khusus yang menangani masalah lingkungan yang bernama *United Nations Environmental Program* (UNEP).

“Konferensi Stockholm tersebut juga menghasilkan rekomendasi dan deklarasi antara lain tentang pentingnya kegiatan pendidikan untuk menciptakan kesadaran masyarakat dalam melestarikan lingkungan hidup. Salah satu kegiatan yang memelopori pengembangan pendidikan lingkungan hidup.”(Siahaan, 2004 hlm 144) Berdasarkan hal tersebut, di Indonesia dilakukan oleh IKIP Jakarta pada tahun 1976 yaitu dengan menyusun Garis-garis Besar Pendidikan dan Pengajaran (GBPP) bidang lingkungan hidup untuk pendidikan

Selama periode 1983 hingga 1993, berbagai pusat studi seperti Pusat Studi Kependudukan (PSK) dan Pusat Studi Lingkungan (PSL) baik di perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta terus bertambah jumlah dan aktivitasnya. Selain itu, program-program studi pada jenjang S1, S2, dan S3 yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan hidup dan sumberdaya alam juga terus berkembang. Bahkan isu dan permasalahan lingkungan hidup telah diarahkan sebagai bagian dari Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) yang harus diterima oleh semua mahasiswa pada semua program studi atau disiplin ilmu.

Tujuan pendidikan sejatinya adalah menciptakan generasi cerdas dan berperilaku baik. Hal ini selaras dengan pernyataan

Pemangku kebijakan sejak zaman Plato telah membuat suatu kebijakan mengenai pendidikan moral yang secara sengaja dibuat sebagai bagian utama dari pendidikan sekolah, mereka telah mendidik karakter masyarakat setara dengan pendidikan inteligensi, mendidik kesopanan setara dengan pendidikan literasi, mendidik kebajikan setara dengan pendidikan ilmu pengetahuan. (Lickona, 2012 hlm 7)

Pendidikan sejatinya bertujuan untuk memanusiaikan manusia. Artinya manusia yang mampu menjalankan fungsinya sebagai manusia. Termasuk diantaranya manusia yang mampu mengelola keseimbangannya dengan baik. Idealnya, bila semakin banyak manusia yang sadar akan fungsinya sebagai pengelola utama dari aset alam, mengelola dengan hemat, cermat dan tepat, akan menjadi investasi jangka panjang keberlangsungan bumi.

Peran guru sebagai pendidik menjadi sangat vital terhadap pembentukan perilaku generasi penerus. Terutama pendidikan geografi yang membahas terkait manusia dan lingkungannya. Penting untuk calon pendidik geografi untuk mampu mengaplikasikan bidang keilmuannya tidak hanya dari segi kognitif, namun juga menunjukkan perilaku *Zero Waste*, yaitu perilaku yang meminimalisir produksi sampah. Sebagai calon pendidik geografi, harus dapat mengaplikasikan pendekatan lingkungan atau ekologis yang menekankan pola interaksi manusia dengan lingkungannya yang dalam interaksi tersebut dapat menghasilkan sampah dan merugikan baik lingkungan sebagai tempat tinggal manusia maupun manusia itu sendiri sebagai aktor utama. Sebagai mahasiswa pendidikan geografi, masyarakat tentu akan menilai dan memiliki harapan tersendiri terhadap mahasiswa yang dianggap memiliki pendidikan dan kemampuan akademisi di atas rata-rata.

Jawa Barat merupakan provinsi di pulau jawa yang menjadi daerah tujuan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Jumlah mahasiswa di Jawa Barat menempati posisi provinsi tertinggi ketiga setelah DKI Jakarta dan Jawa Timur. (BPS: 2014). Mahasiswa tersebut tentu tidak hanya berasal dari Jawa Barat Saja, melainkan dari berbagai daerah di Indonesia, tentu hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi universitas untuk membentuk perilaku *zero waste* mahasiswa yang nantinya akan kembali menuju daerahnya masing-masing. Tidak hanya dari segi pengetahuan yang bertambah terkait masalah lingkungan yang

nantinya akan mempengaruhi perilaku, namun juga terkait kebijakan pemerintah serta masalah-masalah lingkungan yang lebih kontekstual yang terjadi khususnya di kawasan Jawa Barat.

Setidaknya terdapat empat universitas di Jawa Barat yang mengungkap pendidikan geografi dalam program studinya, yaitu Universitas Islam 45, Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Bale Bandung dan Universitas Siliwangi.

Departemen Pendidikan Geografi, baik di Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Islam 45, Universitas Siliwangi maupun Universitas Bale Bandung merupakan universitas berbasis LPTK yang menghasilkan pendidik geografi yang berkompentensi. Departemen Pendidikan Geografi hanya satu dari sedikit LPTK yang mencetak pendidik Geograf selain Universitas Negeri Jakarta, Universitas Negeri Medan dan lain sebagainya. “Departemen Pendidikan Geografi Universitas Pendidikan Indonesia didirikan pada tahun 1961 dengan nama Jurusan Geografi Fakultas Keguruan Ilmu Sosial (FKIS) IKIP Bandung dengan pendirinya adalah Prof. Dr. Phil. Supardjo Adikusumo dan Prof. Dr. Iih Abdurachim.” (Anonimus: 2008). Bila ditinjau dari jangka waktu yang telah ditempuh oleh Departemen Pendidikan Geografi UPI, sudah selayaknya departemen Pendidikan Geografi UPI menjadi pencetak lulusan terbaik tidak hanya dalam hal kognitif, namun juga sikap dan perilaku. Hal tersebut tentu harus diimbangi dengan fasilitas serta kebijakan yang mendukung terbentuknya manusia geografi yang berkualitas.

Begitu pula halnya dengan Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Bale Bandung yang telah berdiri sejak tanggal 1 Maret 1985, dengan usia yang tergolong relatif baru untuk sebuah universitas, UNIBBA telah mengokohkan diri sebagai universitas yang memberikan kontribusi dalam pendidikan geografi, terutama di kawasan Jawa Barat. Hal ini tercermin dalam visi Jurusan Pendidikan Geografi UNIBBA yaitu “mewujudkan program Studi Pendidikan Geografi yang ilmiah, dan berwawasan lingkungan serta membentuk tenaga pendidik yang profesional di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2020.” (Anonymous, 2015)

Tak jauh berbeda dengan UPI dan UNIBBA, Universitas Islam 45 Bekasi juga memiliki sejarah yang tak jauh berbeda. “Tahun 1982, H. Abdul Fatah

membentuk Akademi Pembangunan Desa (APD) di Tambun yang merupakan cikal bakal Universitas Islam “45” Bekasi. Pada saat itu APD menggunakan Gedung Joeang 45 Tamboen yang letaknya sangat strategis.” Sempat beberapa kali mengalami perubahan bentuk lembaga, diantaranya pada tahun 1985 APP berkembang menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (STISIP). Tahun 1986, setelah pendirian STISIP, dibentuk pula STKIP (Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan), STIE (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi), dan STIPER (Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian) , lalu pada tahun 1987, STISIP- STKIP- STIE dan STIPER bergabung menjadi Universitas Islam “45” (UNISMA) Bekasi berdasarkan SK Mendikbud No. 0483/O/1987. Dan pada tahun 1988, Sekolah Tinggi Ilmu Agama (STIA) pun bergabung berdasarkan SK Menteri Agama No. 219/1988. (Anonymous, 2015)

Begitu pula halnya dengan Universitas Siliwangi (Unsil) yang memiliki jurusan pendidikan geografi sejak tanggal 15 Februari 1986 yang berada di Kota Tasikmalaya.

Mengingat pentingnya peran guru terhadap pembentukan perilaku siswa di masa yang akan datang, maka penting bagi kita untuk menganalisis perilaku *zero waste* mahasiswa pendidikan geografi dari keempat universitas yang berada di Jawa Barat tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, maka fokus masalah dapat dijabarkan sebagai berikut

1. Bagaimanakah sikap mahasiswa pendidikan geografi di Jawa Barat terhadap *Zero Waste*?
2. Bagaimanakah norma subjektif mahasiswa pendidikan geografi di Jawa Barat terhadap *Zero Waste*?
3. Bagaimanakah persepsi kontrol perilaku mahasiswa pendidikan geografi di Jawa Barat terhadap *Zero Waste*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat dijabarkan tujuan penelitian sebagai berikut::

1. Mendeskripsikan sikap mahasiswa pendidikan geografi Universitas Pendidikan Indonesia terhadap setiap aspek *Zero Waste*
2. Mendeskripsikan norma subjektif mahasiswa pendidikan geografi di Jawa Barat terhadap setiap aspek *Zero Waste*
3. Mendeskripsikan persepsi kontrol perilaku mahasiswa pendidikan geografi terhadap aspek dalam *zero waste*

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian yang dilaksanakan ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan bagi peneliti, bagi lembaga terkait, bagi mahasiswa pendidikan geografi, serta bagi dunia pendidikan pada umumnya. Manfaat yang dapat dicapai ialah sebagai berikut:

- i. Secara konseptual penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk kepentingan teori dan pengembangan keilmuan Pendidikan Geografi yang berkaitan dengan pendekatan lingkungan.
- ii. Secara praktis hasil penelitian mengenai sikap mahasiswa Pendidikan Geografi terhadap perilaku *Zero Waste* (Nol Sampah) di Jawa Barat ini dapat digunakan sebagai bahan masukan oleh instansi pendidikan guna meningkatkan peran calon tenaga pendidik untuk meminimalisir sampah melalui pendidikan.
- iii. Bagi peneliti dan pembaca, manfaat yang dapat dicapai ialah menambah wawasan dan pengetahuan terutama dalam pelaksanaan pelatihan melalui suatu lembaga dalam hal ini kaitannya dengan pengelolaan sampah yang selama ini telah menjadi masalah yang mencemari lingkungan serta sikap masyarakat dalam merespon hal tersebut.
- iv. Bagi mahasiswa sebagai kelompok sasaran sendiri, penelitian ini bermanfaat sebagai kajian keilmuan yang diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran tentang perilaku organis (ramah lingkungan) tanpa sampah melalui gaya hidup nol sampah dan menumbuhkan sikap positif terhadap inovasi dalam hal persampahan.

E. Definisi Operasional

i. Perilaku

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan (Depdiknas, 2005). Perilaku merupakan buah dari pendidikan, sebagaimana menurut Ajzen, perilaku terdiri dari sikap, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku

ii. Zero Waste

Gaya hidup nol sampah (*Zero Waste*) ialah pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari dimana proses ini dilakukan dengan menerapkan prinsip „hidup bebas sampah“, menekan sedikit mungkin produksi sampah setiap hari baik itu sampah organik maupun anorganik, serta berperilaku cinta terhadap alam. (Komarri hlm 2014)

iii. Mahasiswa aktif

Mahasiswa aktif adalah mahasiswa yang masih aktif mengikuti kegiatan perkuliahan di dalam kelas, dalam hal ini mahasiswa aktif Departemen Pendidikan Geografi Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Islam 45, Universitas Siliwangi dan Universitas Bale Bandung, yang telah memasuki tingkat akhir, yaitu angkatan 2013. Mahasiswa Pendidikan Geografi dijadikan objek penelitian karena dianggap sebagai mahasiswa tingkat akhir yang telah memiliki pengetahuan yang cukup komprehensif terkait kegeografian.